

**BAB IV**  
**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN BAGI ANAK**  
**MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMĀN AYAT 17**

**A. S}alat**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan tentang surat Luqmān ayat 17 yaitu penjelasan s}alat yang terkandung dalam ayat tersebut. Menurut beberapa pendapat ahli tafsir perintah s}alat yang diserukan Luqman kepada anaknya untuk menegakkan s}alat dengan sempurna sebagaimana telah diatur oleh syari'at. Sebab, s}alat adalah tiang agama. Mengerjakan s}alatnyapun dengan sempurna sesuai dengan cara yang dirid}ai. Karena di dalam s}alat itu terkandung rid}a Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya, dan didalam s}alat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar, jiwapun menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri, tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Maka apabila seseorang menunaikan s}alat dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

S}alat merupakan cara untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat perlindungan yang selalu diterima. Dengan s}alat dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah. Dalam agama Islam telah ditentukan bahwa wajib mengerjakan s}alat lima kali sehari semalam. Dapatlah dihitung sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; Allahu Akbar, Al-Hamdulillah, Subhanallah, dengan menundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan, tentu akan mendapat kekuatan pribadi, lahir, dan batin, moral dan mental.

Sudah jelas bahwa s}alat berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada s}alat sendirian. Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa wajib

s}alat berjamaah walaupun hanya dua orang. Betapa pentingnya s}alat sehingga sangat dianjurkan untuk berjamaah dalam melaksanakannya. Dalam menjalankan s}alat seakan-akan melihat Allah tetapi kalau hal itu tidak bisa maka sesungguhnya Allahlah melihatnya.

S}alat merupakan komunikasi paling intim antara manusia dan Tuhan, antara makhluk dan Sang Penciptanya. S}alat melimpahkan kelezatan dan ketenangan kepada hati yang lelah, resah, dan gelisah, sekaligus merupakan hakikat penyucian batin dan pancaran cahaya bagi jiwa manusia. S}alat merupakan sebuah motivasi untuk bertindak, pengerahan diri, dan permakluman untuk berserah diri dengan cara yang paling tulus, jauh dari tipu daya angan, untuk mengingkari segala macam kejahatan dan kehancuran, pada saat yang bersamaan menegaskan segala kebaikan dan keindahan.<sup>1</sup>

S}alat juga efektif untuk membina manusia dan meredam nalurinya. S}alat menjadi pondasi hubungan antar manusia yang dibangun atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu), sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang tertumpu pada semangat humanisme dan keadilan.<sup>2</sup>

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menyembah Allah. Semua orang tidak bisa mengelak diri melayani-Nya sedikitpun dan dalam keadaan apapun tetap selalu menjadi hamba-Nya manakala Tuhan menginginkan kehadirannya. Seseorang tidak bisa mengatakan bahwa ia adalah makhluk Tuhan hanya pada saat tertentu, sehingga ia pun tidak bisa mengatakan akan hanya memanfaatkan waktu tertentu untuk menyembah-Nya dan bebas pada waktu-waktu lainnya. Seluruh kehidupan harus digunakan untuk beribadah, kita tidak boleh mengabaikannya meski hanya sebentar.

S}alat adalah tiang agama, siapa yang mendirikannya maka berarti ia mendirikan agama, siapa yang menumbangkannya berarti dia menumbangkan

---

<sup>1</sup> Ali Khamenei, *Jangan Sia-siakan S}alatmu Easy Philosophy on How Why*, terj. Satrio Panandito dan Leinovar Bahfeyn, (Jakarta: Pustaka Iman, 2007). hlm.19.

<sup>2</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, Thaharah, }alat, Zakat, Puasa, dan Haji*, terj. Kamran As'at Irsyady dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 146.

agama. Sebagai seorang muslim kita wajib mendirikan shalat, karena kalau kita tidak mendirikan shalat berarti kita bukan seorang muslim.

Adapun rahasia dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam shalat diantaranya yaitu:

1. Mengingat kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa khusyu', tunduk kepada-Nya, menumbuhkan di dalam jiwanya rasa kebesaran rasa ketinggian Allah serta mengesakan kebesaran dan kekuasaan-Nya.
2. Mendidik dan melatih menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang.
3. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan.<sup>3</sup>

Shalat seakan menyambung tali yang terputus, dimana ketika shalat seorang muslim mengadakan hubungan secara vertikal dengan Allah. Pertalian rasa kepenatan bekerja dengan pendekatan kepada Allah tersebut akan melahirkan dimensi spiritual yang tinggi sehingga kepenatan bekerja tertukar menjadi tenaga inovatif yang sangat berkesan.<sup>4</sup> Shalat menyuburkan dasar-dasar tauhid yang ada di dalam jiwa dan menghaluskan budi pekerti. Zikir-zikir dan do'a yang terkandung yang dibaca di dalam shalat apabila dibaca dan dipahami makna-maknanya dan maksud-maksudnya akan memberikan hasil yang baik.

Shalat adalah penyejuk hati seorang muslim, kehidupan dan kedamaiannya. Shalat juga dapat menyehatkan badannya, menghilangkan kesusahannya, menghilangkan kesedihan dan kedukaannya, serta sandarannya waktu musibah dan bencana menerpanya.<sup>5</sup>

Shalat fard'u dengan ketetapan waktu pelaksanaannya Al-Qur'an dan Al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslimin yang

---

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Salat Edisi Lengkap (dengan Penyempurnaan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 379-380.

<sup>4</sup> Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 70.

<sup>5</sup> Mahir Mansur Abdurroziq, *Mu'jizad Salat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 51.

mengamalkannya. Aktifitas ini tidak boleh dikerjakan diluar syara'. Dalam ibadah, hidup dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam. Dalam psikoterapi ibadah, metode seperti ini dapat dijadikan terapi pemulihan bagi seorang individu yang mengalami kegelisahan dan keresahan. Menurut kebiasaan, mereka akan merasa tenang dan nyaman setelah melaksanakan kewajiban lima waktu dalam perjalanan hidupnya di hari itu. Dengan adanya rasa aman dan tenang itu, daya fikir individu dapat melahirkan suatu kesinambungan lahir dan batin sehingga dapat berfikir tentang aktivitas yang profesional, belajar yang sungguh, ataupun memperoleh aktivitas baru yang menguntungkan.<sup>6</sup>

Dari keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa ibadah yang paling utama dan yang paling penting di antara ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah kepada manusia adalah melaksanakan s}alat. S{alat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan merupakan kewajiban bagi orang Islam (*fard}u'ain*). S{alat fard}u dengan ketetapan waktu pelaksanaannya Al-Qur'an dan Al-Sunnah. S{alat adalah penyejuk hati seorang muslim, kehidupan dan kedamaiannya. Dengan penjelasan ini maka pendidikan s}alat yang tertuang dalam surat Luqmān ayat 17 sangatlah penting.

## **B. Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Nasihat Luqman pada anaknya surat Luqmān ayat 17 adalah menyuruh anaknya untuk menyeru orang berbuat ma'ruf, yaitu setiap kebaikan dan petunjuk yang dianggap baik oleh dalil akal (*'aql*) dan dalil wahyu (*naql*) sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan. Kemudian berpesan agar anaknya itu mencegah dari perbuatan munkar seperti perbuatan maksiat dan perbuatan haram lainnya yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan dimasukkan ke dalam neraka, yaitu dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana; yaitu segala hal yang dilarang oleh

---

<sup>6</sup> Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*, hlm. 69.

aturan-aturan yang bijaksana dan cenderung manusiawi yang lurus. Apabila kamu menyeru orang untuk berbuat makruf dan mencegah orang agar tidak berbuat munkar maka pastilah kamu mendapat gangguan dari orang-orang itu, demikianlah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul. Melakukan perbuatan-perbuatan baik ini tergolong hal yang seyogyanya dilakukan setiap orang dengan antusias dengan pelakunya akan diberi kedudukan yang paling mulia dan agung.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu sepertinya menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar ma'ruf nahi munkar kepada mereka. Amar ma'ruf nahi munkar memiliki faidah yang besar dan manfaat di dunia dan akhirat. Ma'ruf merupakan perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

Ma'ruf merupakan setiap pekerjaan (urusan) yang diketahui dan dimaklumi berasal dari agama Allah dan syara'-Nya. Masuk kedalam segala yang wajib, yang mandub. Ma'ruf juga dapat diartikan sebagai suatu kesadaran, keakraban persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-

lain. Ma'ruf pun dapat diartikan yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat, sewajarnya ia perintahkan.<sup>7</sup>

Sedangkan munkar berarti sesuatu yang tidak dikenal, dikatakan kejelekan atau kejahatan karena sesuatu itu tidak manusiawi tidak fit}ri, sehingga dipandang aneh oleh manusia.<sup>8</sup> Munkar juga dapat diartikan setiap pekerjaan yang tidak bersumber dari agama Allah dan syara'-Nya, setiap pekerjaan yang dipandang buruk oleh syara'. Masuk ke dalamnya segala yang haram dan segala yang makruh.<sup>9</sup> Munkar merupakan sesuatu yang dinilai buruk oleh orang banyak dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>10</sup>

Ada tiga jenis perbuatan munkar yang harus dicegah secara sungguh-sungguh, yaitu:

1. Yang menyangkut hak Allah
2. Yang menyangkut hak manusia
3. Yang menyangkut hak Allah dan manusia

Ibadah merupakan hak Allah. Bila mengingkari hak Allah, maka dianggap mengerjakan perbuatan munkar. Di samping itu juga melanggar larangan Allah, tidak berpuasa, minum minuman yang memabukkan. Orang yang memperdagangkan minuman keras, jika dia beragama Islam, haruslah dihukum dan dagangannya dirampas untuk dimusnahkan.

Sebagai anggota masyarakat, haruslah memperhatikan kemaslahatan dan kepentingan orang lain. Dalam kaitan dengan kemunkaran terhadap hak manusia, seperti contoh mendirikan bangunan yang menyebabkan tetangga tidak punya jalan keluar/masuk, mendirikan jamban yang menyebabkan bau yang tak sedap, walaupun bangunan tersebut berada di halaman sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Vol. 10, hlm. 309.

<sup>8</sup> Syahri Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 422.

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *al Islam 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 347-348.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 309.

<sup>11</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al Islam 2*, hlm. 353.

Rasulullah SAW bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا ضرر ولا ضرار (رواه ابن ماجه)<sup>12</sup>

“Rasulullah SAW bersabda: Tidak boleh memelaratkan orang dan tidak boleh dimelaratkan oleh orang lain”. (H.R. Ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah 2 : 784)”

Adapun perbuatan munkar yang menyangkut kepentingan Allah dan kepentingan manusia, adalah seperti memindahkan jenazah dari tempatnya, tanpa alasan yang jelas. Pemindahan yang mempunyai alasan yang jelas demi kepentingan umum, tentu tidak termasuk perbuatan munkar.<sup>13</sup>

Ada beberapa perbuatan kemunkaran yang perlu mendapat perhatian dan tidak boleh dibiarkan berkembang di dalam masyarakat. Membiarkan kemunkaran, tidak saja menyangkut nasib masyarakat namun juga menyangkut masa depan umat dan negara. Perbuatan kemunkaran tersebut yaitu: minum minuman keras dan judi, makan makanan yang tidak halal, perzinaan, pembunuhan, perampokan pencurian.<sup>14</sup>

Ma‘ruf maupun munkar keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, baik itu berupa dengan wajar memerintahkannya (ma‘ruf) dan kemunkaran dengan mencegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.

Sepakat semua orang Islam mengatakan, bahwa amar ma‘ruf dan nahi mungkar, yaitu menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat yang munkar itu adalah satu rukun dari pada Islam. Dasarnya ialah firman Allah: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat, yang berdakwah kepada kebajikan dan menyuruh berbuat yang pantas serta melarang perbuatan yang munkar, karena mereka yang akan jaya”. (Ali ‘Imrān: 104).

Dengan jelas Allah menegaskan bahwa umat ini adalah sebaik-baiknya umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat

---

<sup>12</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad ibni Zaid al-Qorni, *Sunan Ibni Mājah Juz 3*, (Beirut: Darul Hikam, 2005), hlm. 56.

<sup>13</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al Islam 2*, hlm. 353.

<sup>14</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al Islam 2*, hlm. 354.

besar manfaatnya bagi segenap umat manusia. Dengan amar ma'ruf nahi munkar itu mereka menyempurnakan seluruh kebaikan dan kemanfaatan bagi seluruh umat manusia. Sedangkan bagian umat yang lain tidak ada yang memerintahkan untuk melaksanakan semua yang ma'ruf bagi kemaslahatan seluruh lapisan manusia, dan tidak pula melarang semua orang dari berbuat kemunkaran.<sup>15</sup>

Tetapi sejak dari zaman sahabat sampai kepada saat sekarang ini orang berbeda paham tentang cara melakukannya. Ada yang mengatakan bahwa kewajiban ini cukup dengan lidah atau hati saja dan tidak diperkenankan menggunakan tangan atau pedang. Tetapi kita lihat pula ada golongan yang mewajibkan menggunakan pedang, jika kemunkaran itu tidak dapat ditolak melainkan dengan menggunakan kekerasan.<sup>16</sup>

Diantara kewajiban-kewajiban dakwah menuju jalan Allah adalah memerintahkan manusia kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar. Namun demikian, seorang muslim dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut hendaknya menggunakan cara bijaksana, logis dan dengan pendekatan yang baik.

Dalam melawan kemunkaran jika mungkin digunakan dengan kekuatan fisik atau kekuasaan, apabila tidak bisa maka dengan lisan, keterangan-keterangan atau *hujjah*, dan apabila tidak bisa maka harus mengingkarinya dengan hati.<sup>17</sup>

Seorang muslim ketika melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesungguhnya hanyalah menyampaikan nasihat yaitu untuk mengingatkan kaum muslimin secara bebas dan tegas, menyampaikan kebenaran sekalipun di hadapan orang yang alim.

Untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar tidaklah mudah, sebab ada diantara orang-orang yang ditegur karena berbuat salah, merasa

---

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, terj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 18.

<sup>16</sup> Aboe Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 83-84.

<sup>17</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Syahsiyyah al-Muslim*, terj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani, 1992), hlm. 107.

harga dirinya dilecehkan dan tersinggung, apalagi teguran itu dialamatkan kepada dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Lebih tragis lagi, sekiranya kemunkaran itu dibela dan dilindungi. Hampir sama beratnya mengajak orang berbuat baik, disangkanya ajakan itu beban dan menyusahkan. Memang sukar mendapatkan orang seperti para sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab yang sengaja menyampaikan kepada umat, supaya menegurnya dan meluruskannya bila salah, menyalahi al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.<sup>18</sup>

Dalam adab orang yang menegur (*muhtasib*) ia juga harus seorang yang berilmu, bersikap wara', berakhlak baik, bersikap lemah lembut dan tidak keras. Kaitannya dengan ilmu, karena ia harus mengetahui batasan-batasan dari teguran yang dilakukan. Kaitannya dengan wara', karena hanya menegur tindakan yang terbatas pada hal-hal yang dianjurkan saja. Kaitannya dengan akhlaq yang baik, bersikap lemah-lembut dan tidak menggunakan kekerasan, supaya ia tidak melampaui batas yang telah ditentukan oleh syariat. Sehingga tidak berakibat pada lebih banyak menimbulkan keburukan ketimbang mendapatkan kebaikan. Sebab dengan begitu, tegurannya justru melanggar syariat.<sup>19</sup>

Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqadi menyatakan bahwa orang yang menyuruh untuk kebaikan itu harus memenuhi lima syarat, yaitu:

1. Mempunyai ilmu. Orang yang bodoh tidak layak untuk mengajak kepada yang baik.
2. Dalam bertindak, ia hanya mempunyai tujuan kepada Allah dan demi kemuliaan Allah.
3. Bersikap ramah dan sayang kepada orang yang diajak untuk berbuat baik, menjauhkan diri dari sifat kasar dan bengis.
4. Mempunyai sifat sabar dan penyantun.

---

<sup>18</sup> M. Ali Hasan, *Orang-orang yang Untung dan Rugi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 17.

<sup>19</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009). hlm. 205.

5. *Muhtasib* harus mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepada orang lain supaya tidak diejek oleh orang lain.<sup>20</sup>

Suatu perbuatan bisa kekal bagi pelakunya dan Allah pun menjadikan bermanfaat bagi pelakunya (amal saleh) terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Orang yang berbuat sesuatu karena Allah dengan penuh keberanian dan berlapang dada. Mereka ini orang-orang beriman dan berhak mendapat surga.
2. Orang berbuat bukan karena Allah dengan penuh keberanian dan lapang dada. Ini bisa bermanfaat baginya di dalam kehidupan dunia, tetapi di akhirat kelak tidak mendapat sesuatu apapun di sisi-Nya.
3. Orang berbuat karena Allah, tidak disertai keberanian dan lapang dada. Perbuatan ini termasuk *nifa'* dan tipis imannya, sesuai dengan kemampuannya.
4. Orang berbuat tidak karena Allah, dan tidak pula disertai dengan keberanian dan lapang dada. Yang demikian tidak akan mendapatkan sesuatu apapun, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

Dari keterangan di atas dapat penulis jelaskan bahwa nasihat Luqman pada anaknya pada ayat 17 adalah menyuruh anaknya untuk menyeru orang berbuat ma'ruf, yaitu setiap kebaikan dan petunjuk yang dianggap baik oleh dalil akal ('*aql*) dan dalil wahyu (*naql*) sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan. Seorang muslim ketika melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesungguhnya hanyalah menyampaikan nasihat yaitu untuk mengingatkan kaum muslimin secara bebas dan tegas, menyampaikan kebenaran sekalipun di hadapan orang yang alim. Tindakan amar ma'ruf nahi munkar sebaiknya juga dilakukan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian baru menyuruh kepada kerabat terdekat. Sesudah itu hendaknya berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Manusia juga diperintahkan untuk

---

<sup>20</sup>Al Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqadi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Muslich Shabir,(Semarang: Toha Putra, 1993), jilid 1, hlm. 142.

<sup>21</sup> Ibnu Taimiyyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, terj. Abu Fahmi, hlm. 78.

mencegah semua perbuatan durhaka terhadap Allah dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakannya, serta menjerumuskan ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Luqmān ayat 17.

### **C. Sabar**

Nasihat Luqman selanjutnya setelah menyuruh anaknya melakukan Ṣalat dan amar ma‘ruf nahi munkar kemudian agar bersabar. Menurut pendapat dari beberapa ahli tafsir nasihat yang terdapat pada Q.S. Luqmān ayat 17 ini yang dimulai dari perintah mendirikan Ṣalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah juga terkandung faidah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan akhirat. Sabar merupakan sebaik-baiknya perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan. Sabar tidak hanya pasrah saja tetapi tetap berusaha atau tidak mudah putus asa dan tetap bersikap optimis.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk itu mesti tabah dan sabar. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Ingatlah sekalian Rasul yang dikirim Allah memberikan bimbingan kepada manusia, semua disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka adalah sabar. *“Sesungguhnya yang demikian itu ialah termasuk yang terpenting pekerjaan.”* (ujung ayat 17). Yakni kalau ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia. Ṣalat peneguh pribadi, amar ma‘ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun juga lapangan hidup yang sekarang ini,

kalau tidak sabar tentu akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi kedalam jurang yang dalam (*bākhi'unnafsaka*). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun dakwah diteruskannya juga. Itu sebabnya disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apapun rencananya sabarlah kuncinya dan yang tidak sabar akan gagal ditengah jalan. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Sabar dalam ajaran agama Islam menempati posisi yang istimewa sebagai inti perbuatan hati (*'amal al-qulub*). Sabar di dalam al-Qur'an dikaitkan dengan sifat-sifat mulia yang lain, yaitu: keyakinan, syukur, tawakal, taqwa, Ṣalat. Sabar merupakan sikap menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa.<sup>22</sup> Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan, rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tas}arruf*-Nya kepada makhluk-Nya. Adapun hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan, yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati, di mana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan.

Sebagai orang mukmin yang sabar ketika musibah menimpa dirinya selalu bersikap teguh hati dan ingat kepada ke-Maha Kuasaan Tuhannya sehingga mereka menyerahkan dirinya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Dengan sikap demikianlah maka mereka yang sabar tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah, karena dengan

---

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al Islam 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 515.

kesabarannya itu ia akan memperoleh tiga keutamaan yaitu karunia, rahmat dan bimbingan atau petunjuk Allah.

Sabar dalam Islam sesungguhnya sangat mulia. Al-Qur'an sendiri dalam banyak ayatnya banyak yang menjelaskan tentang Sabar, termasuk di dalamnya terkait dengan kemukjizatan, hikmah, dan makna yang terkandung dalam ajaran sabar tersebut.<sup>23</sup>

Sabar merupakan *konsistensi* menghadapi cobaan dengan menunjukkan sikap yang baik dengan tanpa pengaduan ketika mendapatkan kesulitan-kesulitan yang menimpanya. Sebagai seorang hamba wajib memenuhi pengabdianya kepada Allah di saat sehat atau selamat dan pada waktu diuji atau terkena musibah dengan penuh kesabaran.<sup>24</sup> Sabar juga bisa diartikan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi atau yang dibenci juga mampu mengalihkan perhatian urusan dunia kepada urusan akhirat.

Terkadang dibalik musibah itu terdapat kebaikan bagi manusia yang menghindarkan jiwanya dari kesenangan dunia sedikit demi sedikit, sehingga tidak kembali terpedaya dan tergiur atau cenderung kepadanya. Ada kalanya suatu bahaya membawa manfaat. Adakalanya dibalik bala bencana tersimpan karunia rahmat. Sesungguhnya besarnya pahala tergantung besarnya bala. Sesungguhnya Allah SWT apabila menyukai suatu kaum, Dia akan menguji mereka dengan suatu bala. Barang siapa yang rela menerimanya, maka dia mendapat keridhaan Allah dan barang siapa yang tidak rela, maka dia akan mendapat kemurkaan Allah.

Imam Al-Ghazali menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan hawa nafsu yang terjadi karena dorongan agama, dan membagi sabar dalam tiga tingkatan, yaitu:

---

<sup>23</sup>AN. Ubaedy, *Quantum Sabar Melejitkan Kecerdasan dan Kesuksesan dengan Kekuatan dan Energi Sabar*, (Jakarta: Kinz Book, 2009), hlm. 9.

<sup>24</sup> Ibnu al-Qoyyim al-Jauzy, *Sabar Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 13.

1. Sabar tertinggi, adalah sifat yang mampu menghadapi semua dorongan nafsu, sehingga nafsu benar-benar dapat ditundukkan. Untuk mencapai sabar tingkatan ini diperlukan perjuangan yang terus menerus.
2. Sabar orang-orang yang sedang dalam perjuangan. Pada tahap ini terkadang mereka dikuasai hawa nafsu, sehingga bercampur aduk antara yang baik dan yang buruk.
3. Tingkat yang terendah yaitu sabar karena kuatnya hawa nafsu dan kalahnya dorongan agama.<sup>25</sup>

Dari tiga tingkatan tersebut dikatakan bahwa sabar pada tingkatan tertinggi adalah sabar dalam menundukkan hawa nafsu, untuk mencapai tingkatan sabar pada tingkatan tertinggi membutuhkan perjuangan yang keras disebutkan juga membutuhkan latihan, setidaknya berurutan dari tingkatan sabar rendah, sedang kemudian pada tingkatan sabar yang tinggi.

Imam Al-Junaid Muhammad Al-Baghdadi, (seorang ahli sufi dan ulama' yang zuhud, wafat tahun 297 H) menyatakan: "sabar adalah menelan kepahitan tanpa bermuka masam." Imam Dzunnun Al-Mishri berkata: "sabar ialah menjauhi larangan, bersikap tenang di saat mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap tidak membutuhkan padahal kemelaratan menimpa di tengah pelataran kehidupan".<sup>26</sup>

Manusia apabila bisa bersabar dan tidak berkeluh kesah jika tertimpa bencana dan kesulitan maka akan dapat mematahkan tipu muslihat musuhnya dan dapat menggembirakan temannya, yaitu dengan mampu berfikir jauh untuk dapat melepaskan diri dari bencana yang menimpa. Apabila dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilakukan dengan penuh kesabaran, besarlah harapan akan diperolehnya penyelesaian yang baik. Dan sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan tidak dengan kesabaran, maka tidak akan

---

<sup>25</sup> Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.229.

<sup>26</sup> Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim al-Jauzy, *'Idah al-Shabirin Dzakhinah al-Syakirin*, terj. Ahmad Sunarto, hlm. 13.

mencapai maksudnya. Kalaupun mendapatkannya pasti tidak akan kekal atau hasilnya kurang memuaskan.<sup>27</sup>

Kesabaran juga terbagi menjadi dua, yaitu kesabaran oleh anggota badan (*badani*) dan kesabaran oleh jiwa (*nafsan*), dan masing-masing secara sukarela (pilihan sendiri) atau terpaksa. Kesabaran untuk manusia terbagi menjadi empat:

1. Oleh anggota badan secara sukarela (*badani ikhtiyari*), yaitu seperti menggeluti tindakan-tindakan berat bagi badan atas pilihan dan kemauan sendiri.
2. Oleh anggota badan secara terpaksa (*badani dharuri*), seperti bersabar merasakan sakitnya dihantam, sakit, penderitaan, kepanasan, kedinginan dan lain-lain.
3. Kejiwaan secara sukarela (*nafsanikhtiyari*), seperti kesabaran jiwa tidak melakukan perilaku tidak baik, di mata syariat dan akal sehat.
4. Kejiwaan secara terpaksa (*nafsanidharuri*), seperti kesabaran jiwa ketika terpaksa harus berpisah dengan kekasih oleh suatu ulah.<sup>28</sup>

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam bukunya Islam 1 menjelaskan bahwa jenis-jenis sabar dan kaitannya dengan *syaja'ah* itu ada tiga macam, yaitu:

1. Pertama, menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik.
2. Kedua, menahan kesusahan, kepedihan dan kesengsaraan dalam menjalankan sesuatu kewajiban.
3. Ketiga, menahan diri dari surut kebelakang di tempat-tempat yang tidak patut dan tidak layak untuk mengundurkan diri, seperti untuk mengundurkan diri, seperti di kala menegakkan kebenaran, menyebarkan kemaslahatan, menjaga dan memelihara kemuliaan diri, bangsa dan agama. Sabar yang

---

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Al- Islam 1*, hlm. 521.

<sup>28</sup> Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *'Idah al-Shabirin Dzakhinah al-Syakirin*, terj. Ahmad Sunarto, hlm. 25.

ketiga inilah yang disebut dengan berani (*syaja'ah*). Memang sabar itu menghendaki *syaja'ah*. Maka berlaku sabar dan berani, adalah tugas-tugas hidup manusia. sabar dan beranilah pokok kebahagiaan, dan dengan demikian nyatalah, bahwa berani di tempat-tempat yang tersuruh termasuk ke dalam sabar.<sup>29</sup>

Adapun kesabaran yang terpuji menurut syara' itu mengharuskan kepada orang-orang yang sabar berlaku:

1. Menahan hati agar tidak sampai murka terhadap takdir (kepastian) dan yang lebih tinggi lagi martabatnya dari itu adalah keridhaan hati terhadap takdir (kepastian Allah).
2. Menahan mulut dari mengucapkan kata-kata keluhan dan mengucapkan hal-hal yang haram. Dan yang lebih tinggi lagi derajatnya dari itu adalah berkata seperti yang diperintahkan Allah: "Kami hanya untuk Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali." (Al-Baqarah/2: 156).
3. Menahan anggota badan dari memukul dahi, atau sikap-sikap lain yang menunjukkan sikap tidak ridha terhadap keputusan Allah (qadha dan qadar).<sup>30</sup>

Oleh karena itu betapa pentingnya senjata sabar, dan bahwasanya ia merupakan pedang yang tajam bagi kebatinan dan suatu cahaya yang menerangi jalan dakwah mereka, maka para da'i harus menjadikan sabar sebagai teman dan pendamping bagi mereka, yang meringankan beban berat dan kesengsaraan yang mereka hadapi, penderitaan dan tuduhan fatal yang dilontarkan oleh orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Itulah sebabnya Luqman Al-Hakim berwasiat kepada anaknya agar bersabar atas bala, penderitaan dan penindasan yang dialaminya.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas menurut hemat peneliti nasihat Luqman selanjutnya setelah menyuruh anaknya melakukan *Ṣalat* dan amar ma'ruf nahi

---

<sup>29</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al-Islam 1*, hlm. 517.

<sup>30</sup> Najib Ibrahim, dkk., *Mistaq al-'amal al-Islamiyah*, terj. Abu 'Isa Hasyimi, hlm. 272.

<sup>31</sup> Asma' Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 156-157.

munkar kemudian agar bersabar. Sabar juga merupakan bentuk suatu amal ibadah kepada Allah SWT, karena ketika dalam beribadah atau mengabdikan kepada Allah harus dilakukan dengan cara sabar, apa yang kita ucapkan harus sesuai dengan apa yang ada didalam hati. Dari tiga tingkatan sabar dikatakan bahwa sabar pada tingkatan tertinggi adalah sabar dalam menundukkan hawa nafsu, untuk mencapai tingkatan sabar pada tingkatan tertinggi membutuhkan perjuangan yang keras disebutkan juga membutuhkan latihan, setidaknya berurutan dari tingkatan sabar rendah, sedang kemudian pada tingkatan sabar yang tinggi.